

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada prinsipnya, keadaan yang seperti demikian menuntut adanya terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan termasuk adanya pola pikir dari tenaga pengajar. Tenaga pengajar seharusnya tidak hanya sekedar menyalurkan pengetahuannya saja tanpa adanya antisipasi kemana pengetahuan itu akan diimplementasikan oleh siswa. Sehingga pengelolaan pendidikan oleh para guru haruslah matang dan terencana untuk diterapkan kepada siswa.

Walau telah diatur sedemikian rupa, pada dasarnya masalah utama pendidikan di Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran, sehingga tujuan pendidikan nasional sulit untuk dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Puspitasari (2014) dalam penelitiannya yang

berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Pada Siswa Kelas Kelas VII SMP Negeri 2 Kampak Trenggalek Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014”, yang menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu materi pelajaran yang diartikan sulit oleh sebagian besar siswa sehingga minat untuk mempelajarinya semakin rendah. Padahal matematika merupakan pelajaran dasar yang sangat penting dan termasuk dalam satu mata pelajaran Ujian Akhir Nasional untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Selain digunakan untuk kebutuhan akademik, matematika juga sangat diperlukan dalam dunia nyata ketika para siswa terjun di masyarakat, sehingga tidak ada salahnya ketika para siswa dituntut untuk mampu menguasai ilmu matematika dengan baik. Oleh karena itu agar matematika benar-benar bisa dipahami oleh peserta didik, maka proses pembelajaran yang berlangsung harus diperhatikan.

Selain itu juga, matematika merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aktivitas kehidupan kita bersinggungan dengan matematika, sehingga perlu adanya penguasaan yang tepat terhadap bidang studi ini. Namun, apabila kita melihat keadaan di lapangan, sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika merupakan bidang studi yang sulit dan menyeramkan. Hal itu timbul karena keabstrakan matematika yang terkadang sulit dicerna oleh siswa. Ditambah lagi dengan kurangnya pengetahuan guru menggunakan model-model pembelajaran dalam membagi ilmunya, sehingga pelajaran yang sulit itu terkadang membuat siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahaminya dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidik, yaitu *learning to know*, *learning to be*, *learning to life together*, dan *learning to do* (Tim Pengembang MKDP, 2012: 140). Kata hasil belajar dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dengan nilai atau raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam masa tertentu (Suryadibrata, 2014:297).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 060858 Medan Tembung yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kelas V A dengan jumlah 23 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan dan kelas V B dengan jumlah 22 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, dari 45 siswa di kelas V A dan Kelas V B hanya 20% siswa yang mendapatkan nilai matematika >72 sedangkan 80% siswa lainnya mendapat nilai $< 72-20$. Hal ini menunjukkan hanya sekitar 20% dari 48 siswa yang mampu untuk mencapai standar Kriteria Minimum Kelulusan (KKM), yaitu pada nilai 72. Hal ini disebabkan guru belum maksimal dalam membimbing siswa, belum mampu menciptakan minat siswa untuk belajar, dan kurang dalam menarik perhatian siswa untuk mendengarkan penjelasan materi.

Selain itu juga diperoleh informasi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Ditemukan juga bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika kurang tepat dalam menggunakan model pembelajaran. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional

(ceramah) di depan kelas dan pembelajaran berpusat kepada guru. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa untuk kurang memahami suatu pembelajaran matematika. Selama kegiatan pembelajaran siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan aktif sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan juga tidak maksimal. Selain mengamati, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang hasilnya ditemukan bahwa siswa akan lebih senang belajar apabila guru menggunakan variasi dalam memberikan pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guntara, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Negeri Kalibukbuk” bahwa guru selalu mendominasi kelas dan berfungsi sebagai sumber belajar utama. Guru juga kurang tepat dalam menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan oleh guru masih bersifat ceramah dan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Selain itu, guru juga jarang menggunakan media sebagai sumber belajar, siswa juga kurang diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Kegiatan yang seperti ini membuat mata pelajaran matematika sebagai salah satu pelajaran yang membosankan. Dalam hal ini secara tak langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan adanya solusi yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Cara yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar, yaitu guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam

mengikuti pembelajaran agar kemampuan serta hasil belajar siswa dapat lebih baik. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *problem posing*. Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui pengajaran soal atau berlatih soal secara mandiri (Astra, dkk, 2012:136).

Model pembelajaran *problem posing* tipe *pre-solution posing* adalah kegiatan perumusan soal atau masalah oleh peserta didik. Peserta didik hanya diberikan situasi tertentu sebagai stimulus dalam merumuskan soal/masalah. Dalam model pembelajaran *problem posing* tipe *pre-solution posing* ini, siswa membuat pertanyaan dan jawaban berdasarkan materi pembelajaran yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Jadi, yang diketahui pada soal itu dibuat oleh guru, sedangkan siswa membuat pertanyaan dan jawaban sendiri.

Model pembelajaran *problem posing* tipe *pre-solution posing* menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Penerapan model pembelajaran *problem posing* tipe *pre-solution posing* untuk mata pelajaran matematika diharapkan lebih efektif, karena siswa akan belajar lebih aktif dalam berpikir.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Tipe *Pre-Solution Posing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum maksimal dalam membimbing siswa, belum mampu menciptakan minat siswa untuk belajar, dan kurang dalam menarik perhatian siswa untuk mendengarkan penjelasan materi
2. Penguasaan siswa terhadap suatu materi masih rendah yang berakibat terhadap hasil belajarnya, karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang masih bersifat secara langsung dan pembelajaran masih berpusat kepada guru dengan bercerita dan berceramah.
3. Guru tidak menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 060858 Medan Tembung yang masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang dan menentukan identifikasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memudahkan peneliti objek dilapangan agar terlaksana dengan baik dan terarah, maka masalah peneliti dibatasi pada : “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Posing* Tipe *Pre-Solution Posing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing* di Kelas V SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020?
2. Bagaimanakah penerapan penggunaan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Kelas V di SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Kelas V di SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing* di Kelas V SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020.
2. Penerapan penggunaan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran

matematika Kelas V di SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020.

3. Pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* Tipe *Pre-Solution Posing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Kelas V di SD Negeri 060858 Medan Tembung T.A 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengajar pembelajaran matematika pada umumnya dan khususnya berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* Tipe *pre-Solution Posing*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Problem Posing* Tipe *Pre-Solution Posing* pada pembelajaran matematika diharapkan dapat menambah pengalaman belajar dan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan guru tentang model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan

kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran di kelas.

